

## Sosialisasi Penguatan Nilai – Nilai Pancasila dan Pembentukan Identitas Anak Muda Berbasis Kearifan Lokal di SMPN 17 Palangka Raya

### *Socialization of Strengthening Pancasila Values and Youth Identity Formation Based on Local Wisdom at SMPN 17 Palangka Raya*

Firman<sup>1\*</sup>

Ronald Hadibowo<sup>2</sup>

William Sinaga<sup>3</sup>

Mila Pransiska<sup>4</sup>

Elsa Tania<sup>5</sup>

Aolia Sabeni<sup>6</sup>

Alwine<sup>7</sup>

Abdul Rahman<sup>8</sup>

Septiani<sup>9</sup>

Delima<sup>10</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10</sup> Universitas Palangka Raya

[\\*firman@fkip.upr.ac.id](mailto:*firman@fkip.upr.ac.id)

**Abstract:** *This community service activity aims to strengthen understanding of Pancasila values through socialization based on local wisdom at SMPN 17 Palangka Raya. The program was implemented through educational sessions, interactive discussions, and learning assistance involving teachers, students, and community leaders. Pancasila materials were integrated with Dayak local wisdom, particularly the Huma Betang values emphasizing togetherness, tolerance, and mutual cooperation, making the concepts more contextual and applicable in students' daily lives. Implementation was supported through Civics (PPKn) learning activities and extracurricular programs that provided opportunities to practice local cultural values directly. The results of this community service activity indicate improved student understanding of Pancasila values, increased pride in local culture, and the development of tolerant, nationalistic, and cooperative attitudes. This activity represents a strategic effort to shape the character of young generations who are rooted in local culture while maintaining a strong national identity in facing the challenges of globalization*

**Keywords :** *Pancasila, Youth Identity, Local Wisdom, SMPN 17 Palangka Raya, Huma Betang*

**Abstrak :** Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat pemahaman nilai-nilai Pancasila melalui sosialisasi berbasis kearifan lokal di SMPN 17 Palangka Raya. Kegiatan dilaksanakan melalui penyuluhan, diskusi interaktif, dan pendampingan pembelajaran yang melibatkan guru, siswa, serta tokoh masyarakat. Materi Pancasila dipadukan dengan nilai kearifan lokal Dayak, khususnya Huma Betang yang menekankan kebersamaan, toleransi, dan gotong royong sehingga lebih kontekstual dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi dilakukan melalui pembelajaran PPKn dan kegiatan ekstrakurikuler yang memberi ruang praktik langsung nilai budaya lokal. Hasil pengabdian menunjukkan meningkatnya pemahaman siswa terhadap nilai Pancasila, tumbuhnya kebanggaan terhadap budaya daerah, serta berkembangnya sikap toleran, nasionalis, dan gotong royong. Kegiatan ini menjadi upaya strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang berakar pada budaya lokal sekaligus memiliki semangat kebangsaan di era globalisasi.

**Kata Kunci:** *Pancasila, Identitas Anak Muda, Kearifan Lokal, SMPN 17 Palangka Raya, Huma Betang*

## 1. PENDAHULUAN

Pancasila, sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia, memegang peranan vital dalam menjaga keutuhan dan keberagaman. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya—seperti Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan—merupakan fondasi etika dan moral yang harus diinternalisasi oleh setiap warga negara, khususnya generasi muda. Namun, dalam konteks globalisasi dan derasnya arus informasi yang tidak tersaring, generasi muda seringkali menghadapi tantangan serius terkait identitas diri dan ideologi. Arus budaya asing yang masuk tanpa filter berpotensi mengikis pemahaman terhadap nilai-nilai kebangsaan, serta menyebabkan disorientasi identitas yang dapat bermanifestasi dalam sikap individualistis dan kurangnya toleransi.

Sementara itu, kearifan lokal berfungsi sebagai benteng budaya dan sumber nilai-nilai luhur yang telah teruji dalam masyarakat. Di Palangka Raya, Kalimantan Tengah, nilai-nilai kearifan lokal suku Dayak, seperti filosofi *Huma Betang* (Rumah Panjang) yang melambangkan semangat kebersamaan, musyawarah, dan toleransi antarumat beragama dan suku, menawarkan konteks yang kaya untuk memahami dan mempraktikkan Pancasila secara nyata. Integrasi nilai-nilai Pancasila dengan kearifan lokal menjadi krusial untuk menciptakan identitas anak muda yang kokoh, berakar pada budaya sendiri, dan terbuka terhadap kemajemukan.

SMPN 17 Palangka Raya merupakan salah satu institusi pendidikan formal yang memegang peran sentral dalam pembentukan karakter siswa. Berdasarkan observasi awal, ditemukan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap Pancasila yang tidak hanya bersifat tekstual, melainkan kontekstual dan aplikatif. Terdapat kesenjangan antara pengetahuan teoritis Pancasila di kelas dengan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menyikapi isu keberagaman dan etika sosial. Selain itu, potensi kearifan lokal sebagai media penguatan identitas belum sepenuhnya dioptimalkan dalam kegiatan pembelajaran dan program sekolah. Program penguatan yang ada cenderung terpisah, sehingga nilai-nilai kebangsaan dan budaya lokal tidak terintegrasi secara holistik dalam pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tim pengabdian menginisiasi kegiatan sosialisasi dan pelatihan intensif dengan judul “Sosialisasi Penguatan Nilai – Nilai Pancasila dan Pembentukan

Identitas Anak Muda Berbasis Kearifan Lokal di SMPN 17 Palangka Raya". Kegiatan ini dirancang sebagai solusi atas tantangan disorientasi identitas dengan dua fokus utama:

1. Memperkuat pemahaman praktis siswa terhadap nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan partisipatif.
2. Mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan kearifan lokal Dayak (*Huma Betang*) untuk membentuk identitas anak muda yang nasionalis, toleran, dan berbudaya.

Tujuan utama dari pengabdian ini adalah terbentuknya kesadaran dan kemampuan siswa SMPN 17 Palangka Raya dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila yang selaras dengan kearifan lokal sebagai landasan pembentukan identitas diri yang kuat.

Kegiatan pengabdian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata, yaitu:

- Bagi Siswa: Meningkatkan pemahaman kontekstual tentang Pancasila dan menumbuhkan rasa bangga serta kepemilikan terhadap kearifan lokal.
- Bagi Sekolah: Menyediakan model implementasi program penguatan karakter yang terintegrasi antara kurikulum formal dan nilai-nilai budaya setempat.
- Bagi Masyarakat Luas: Menjadi *pilot project* yang menunjukkan bahwa kolaborasi antara ideologi negara dan kearifan lokal dapat menjadi strategi yang efektif dalam pembinaan generasi muda di tengah tantangan globalisasi.

## 2. METODE

Kegiatan PKM diselenggarakan pada bulan Oktober 2025 yang berlokasi di SMPN 17 Palangka Raya. Dalam kegiatan Sosialisasi ini yang menjadi sasaran adalah siswa siswi smpn 17 palangka raya, kegiatan ini dilaksanakan dengan format mengajar dan menginfluence peserta didik dengan kasus nyata dan aksi nyata dalam menciptakan lingkungan sekolah yang berlandaskan Nilai Pancasila dan Huma Betang. Kegiatan Sosialisasi ini dipandu oleh 2 Pemateri yaitu Saudara William Joshua Sinaga dalam pemaparan Nilai Pancasila dan Saudari Elsa Tania dalam pemaparan kearifan lokal dayak, Peserta didik sangat antusias dalam kegiatan dan banyak respon Positif dari tanya jawab, interaksi dan Quiz. Evaluasi dalam kegiatan ini dilakukan dengan memberikan kuesioner respon terkait dengan pelaksanaan kegiatan yang dibagikan kepada peserta pengabdian.

### 3. PEMBAHASAN

Pembahasan ini menyajikan analisis mendalam terhadap hasil implementasi program sosialisasi dan pelatihan penguatan nilai-nilai Pancasila yang diintegrasikan dengan kearifan lokal di SMPN 17 Palangka Raya, serta dampaknya terhadap pembentukan identitas anak muda. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dilakukan melalui tiga tahapan utama: penyampaian materi (kuliah interaktif), *focus group discussion* (FGD), dan simulasi praktik nilai.

#### Peningkatan Pemahaman Teoritis dan Kontekstual

Sebelum program dilaksanakan, ditemukan bahwa pemahaman siswa terhadap Pancasila cenderung bersifat hafalan pasal dan butir. Setelah sesi interaktif, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman kontekstual. Metode pembelajaran yang menekankan pada analisis studi kasus sehari-hari (misalnya, kasus perundungan dihubungkan dengan Sila Kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab) terbukti efektif. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan rata-rata peningkatan pemahaman di kalangan peserta. Hal ini menunjukkan bahwa metode sosialisasi yang partisipatif lebih efektif daripada metode ceramah konvensional dalam menanamkan nilai ideologis.

#### Strategi Integrasi dengan Kearifan Lokal

Aspek kunci dari pengabdian ini adalah integrasi nilai-nilai Pancasila dengan filosofi kearifan lokal Dayak, yaitu *Huma Betang*.

**Tabel 1.** Strategi Integrasi dengan Kearifan Lokal

Sila Pancasila	Nilai Huma Betang yang Diintegrasikan	Bukti Penguatan Identitas Siswa
Sila ke-1 (Ketuhanan)	Prinsip toleransi dan menghargai keyakinan orang lain di bawah satu atap.	Meningkatnya sikap toleran dan saling menghormati di antara siswa yang berbeda agama/suku.
Sila Pancasila	Nilai Huma Betang yang Diintegrasikan	Bukti Penguatan Identitas Siswa

Sila Pancasila	Nilai Huma Betang yang Diintegrasikan	Bukti Penguatan Identitas Siswa
Sila ke-3 (Persatuan)	Semangat kebersamaan dan <b>Belom Bahadat</b> (hidup beretika dan bermartabat).	Partisipasi aktif dalam kegiatan gotong royong dan menurunnya konflik antarkelompok.
Sila ke-4 & ke-5 (Musyawarah & Keadilan)	Penekanan pada musyawarah untuk mufakat dalam penyelesaian masalah kecil di sekolah.	Siswa lebih berani mengemukakan pendapat secara santun dan menerima keputusan bersama.

Sumber : Data diolah, 2026

Integrasi ini berhasil menjembatani jurang antara ideologi negara dan realitas budaya siswa, membuat nilai-nilai Pancasila terasa lebih *membumi* dan relevan dengan identitas mereka sebagai pemuda Dayak/Kalimantan Tengah.

### Tahap Koordinasi Kegiatan

Melakukan Komunikasi dan koordinasi ke pihak sekolah SMPN 17 Palangka Raya dimana ada beberapa kali pertemuan antara lain:

- Pertemuan pertama menggunakan Media daring untuk menanyakan waktu dan kesediaan pihak Sekolah SMPN 17 Palangka Raya
- Pertemuan kedua dilaksanakan secara langsung menemui Perwakilan pihak sekolah dan meninjau Tempat yang akan digunakan sebagai acara Sosialisasi. Langsung Finalisasi rundown Kegiatan Sosialisasi di SMPN 17 Palangka Raya



**Gambar 1.** Tahap Perancangan Ruang untuk Kegiatan

## Tahap Sosialisasi Kegiatan

Kegiatan sosialisasi penguatan nilai-nilai Pancasila dan pembentukan identitas anak muda berbasis kearifan lokal berorientasi pada sikap toleransi untuk peserta didik sangat penting untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan generasi muda perlu untuk memahami terkait ideologi negara dan kearifan lokal serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta tatanan kehidupan yang damai. Saat ini salah satu tantangan yang dihadapi dunia pendidikan, yakni masifnya **disorientasi identitas** serta **tindakan intoleran** dan **individualisme**. Untuk merespon persoalan tersebut dibutuhkan sikap yang mampu menerima berbagai perbedaan sebagai suatu anugerah yang patut disyukuri, dengan cara mengintegrasikan ideologi kebangsaan dengan akar budaya lokal.



**Gambar 2.** Tahap Kegiatan sosialisasi

Kegiatan pengabdian berupa sosialisasi penguatan karakter Pancasila berbasis kearifan lokal Dayak dilaksanakan di SMPN 17 Palangka Raya. Kegiatan ini dirancang sebagai sesi *workshop* penuh dalam **satu hari pelaksanaan** yang diikuti oleh 50 (lima puluh) siswa perwakilan dan didampingi oleh Guru PPKn dan Bimbingan Konseling. Proses kegiatan sosialisasi bermuatan pemberian materi tentang pembentukan identitas diri yang kuat, di mana nilai-nilai Pancasila disandingkan dan diperkuat oleh filosofi **Huma Betang** yang menekankan pada semangat kebersamaan dan toleransi. Selain itu, dalam kegiatan sosialisasi ini diselipkan permainan edukatif dan *game-game* menarik terkait kearifan lokal Palangka Raya untuk menyemangati peserta. Tim pengabdian memberikan hadiah sebagai motivasi keaktifan pada forum sosialisasi dan penghargaan atas partisipasi siswa-siswi SMPN 17 Palangka Raya. Berikut ini adalah dokumentasi dari kegiatan sosialisasi penguatan karakter kebangsaan dan kearifan lokal yang berorientasi pada sikap toleransi.



**Gambar 3.** Tahap Pemberian Hadiah sebagai motivasi Keaktifan pada forum sosialisasi

### **Tahap Evaluasi dan Refleksi Kegiatan**

Pada akhir kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan evaluasi dan refleksi dengan tujuan untuk mengetahui respon terhadap kegiatan pengabdian yang sudah tim laksanakan serta untuk mengukur sejauh mana capaian kegiatan yang sudah dilakukan seperti mengetahui kekurangan pelaksanaan kegiatan pengabdian dan yang harus diperbaiki untuk kedepannya. Tim melakukan survei via *Angket* dari jumlah responden sekitar 31 orang yang menjawab antara lain sebagai berikut.

- **Nilai Rata-rata Pre-test:** Hanya **10.55** (dari nilai maksimal 50), menunjukkan bahwa pemahaman awal siswa tentang karakter Kebhinekaan Global dan toleransi masih rendah atau bersifat teoritis.
- **Nilai Rata-rata Post-test:** Meningkat tajam menjadi **45.65** (dari nilai maksimal 50), menunjukkan pemahaman yang sangat baik setelah sosialisasi.
- **Peningkatan Efektivitas:** Terdapat peningkatan rata-rata nilai sebesar **35.10 poin**, atau sekitar **333%** dari nilai rata-rata awal. Hal ini membuktikan bahwa metode sosialisasi yang interaktif dan berfokus pada praktik nilai berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa.
- **Pencapaian Tertinggi:** Responden **Rahman** mencapai nilai sempurna **50**, menunjukkan internalisasi materi yang optimal.

## Dampak Terhadap Pembentukan Identitas Anak Muda

Penguatan nilai Pancasila dan kearifan lokal memberikan dampak langsung pada pembentukan identitas diri siswa, mengubah orientasi identitas dari sekadar *followers* budaya populer menjadi individu yang berakar budaya kuat (*culturally anchored*).

### 1. Peningkatan Sense of Belonging dan Kebanggaan Lokal

Melalui sesi yang mengenalkan kekayaan budaya dan filosofi lokal (misalnya, sesi tentang makna simbol *Tumbang Anoi* atau pakaian adat), siswa menunjukkan rasa bangga yang lebih tinggi terhadap identitas lokal mereka. Identitas anak muda di SMPN 17 Palangka Raya kini tidak hanya didefinisikan oleh tren global, tetapi juga oleh **nilai-nilai luhur Dayak** yang mereka yakini selaras dengan prinsip nasionalisme. Hal ini sesuai dengan teori pengembangan identitas yang menekankan pentingnya *ethnic/cultural identity* sebagai bagian integral dari *self-concept* (Phinney, 1992).

### 2. Penguatan Karakter Toleransi dan Gotong Royong

Pengabdian ini secara signifikan mempromosikan karakter gotong royong dan toleransi. Simulasi penyelesaian masalah menggunakan model musyawarah *Huma Betang* mengajarkan siswa pentingnya mendahulukan kepentingan bersama (Sila ke-4) dan memberikan ruang yang sama bagi setiap individu (Sila ke-5). Penguatan ini menjadi modal sosial yang penting bagi siswa dalam menghadapi keragaman etnis dan agama di lingkungan Palangka Raya, yang merupakan kota dengan kemajemukan tinggi.

## Keberlanjutan Program dan Rekomendasi

Program ini menunjukkan potensi keberlanjutan yang tinggi. Pihak sekolah, khususnya Guru PPKn dan Bidang Kesiswaan, berkomitmen untuk mengadopsi model pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal secara rutin.

- **Rekomendasi Tindak Lanjut:** Sekolah disarankan membentuk **Komunitas Pecinta Budaya Lokal** yang fokus pada implementasi nilai *Huma Betang* dalam kegiatan *peer-counseling* dan pencegahan perundungan.

- **Signifikansi PkM:** Pengabdian ini membuktikan bahwa pembentukan identitas anak muda yang kuat dan positif di era modern dapat dicapai melalui sintesis antara ideologi negara (Pancasila) dan warisan budaya (Kearifan Lokal).

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan sosialisasi penguatan karakter kebhinekaan global berorientasi pada sikap toleransi di SMPN 17 Palangka Raya, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama:

1. **Tujuan Tercapai:** Tujuan utama pengabdian, yaitu meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Pancasila yang terintegrasi dengan kearifan lokal Dayak (*Huma Betang*) sebagai landasan pembentukan identitas anak muda yang toleran, telah tercapai dengan tingkat keberhasilan yang tinggi.
2. **Peningkatan Pemahaman Signifikan:** Kegiatan sosialisasi terbukti efektif dalam mentransfer pengetahuan dan mengubah perspektif siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil evaluasi kuantitatif, di mana nilai rata-rata *Post-test* meningkat drastis menjadi **45.65** dari nilai rata-rata *Pre-test* yang hanya **10.55** (peningkatan  $\approx 333\%$ ). Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode interaktif dan kontekstual yang digunakan berhasil menanamkan nilai-nilai ideologis secara aplikatif.
3. **Model Integrasi Efektif:** Model penguatan karakter yang mensintesis nilai-nilai universal Pancasila dengan kearifan lokal Dayak (*Huma Betang*) berhasil membentuk identitas anak muda yang lebih kokoh. Integrasi ini membuat konsep toleransi, kebersamaan, dan gotong royong menjadi lebih *membumi* dan relevan dengan realitas budaya siswa di Palangka Raya.
4. **Dampak Positif Karakter:** Secara kualitatif, program ini berhasil menumbuhkan kesadaran kolektif siswa terhadap pentingnya menjaga persatuan, menghargai perbedaan, dan mengembangkan sikap toleransi serta gotong royong sebagai manifestasi nyata dari identitas diri yang berakar budaya dan berwawasan kebangsaan.

## DAFTAR PUSTAKA

Kaelan. (2020). *Pendidikan Pancasila: Perspektif sejarah, filsafat, dan ideologi*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 5(2), 15–30.

Lestari, R., & Permana, A. (2022). Efektivitas integrasi kearifan lokal Huma Betang dalam pembelajaran PPKn untuk penguatan toleransi siswa. Jurnal Inovasi Pendidikan, 8(3), 450–465.

Santoso, B., & Wijaya, C. (2021). Sosialisasi nilai kebhinekaan global melalui metode partisipatif: Studi kasus di Kalimantan Tengah. Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat, 340–355.

Susilo, T. (2019). Pembentukan identitas remaja di era digital: Tantangan dan strategi pendidikan karakter. Jurnal Sosiologi Pendidikan, 4(1), 12–25.

Tambahan referensi relevan:

Widyastuti, F., & Harjito, A. (2020). Pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn untuk membentuk warga negara yang berwawasan global. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 10(2), 101–112.